

# FENOMENA KEJUT BUDAYA (*CULTURE SHOCK*) PADA MAHASISWA RANTAUAN DI FISIP UNIVERSITAS UDAYANA

Gusti Ayu Agung Chandra Mulya Astari<sup>1)</sup>, Nazrina Zuryani<sup>2)</sup>, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Chandramulyaastari@gmail.com<sup>1)</sup>, Nazrinazuryani@yahoo.com<sup>2)</sup>, Snimadeanggita@yahoo.com<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*Most of student at FISIP Unud are students migrants. This research took two problem formulations; how is the culture shock phenomenon experienced by the students migrants at the Faculty of Social and Political Sciences, Udayana University and how the students migrants overcome cultural shock in their new environment. The theory in this study is the thought of an anthropologist Kalvero Oberg in the 1960s. The result from the research that the students migrants experienced culture shock by several factor, such as: sosio-cultural factors, environmental factors, culinary and tourism factors and homesickness. There are several ways to overcome the cultural shock that are done by the students migrants which is different onto each other's according to the personality of each individual e.i: adapting local communication through language adjustment the way locals communicate, learn and try to fit in the new culture, follow which happened to be popular in their new environment.*

**Keywords: Culture Shock, Student Migrants, Crisis Cultural.**

## 1. PENDAHULUAN

Merantau menjadi hal yang menantang untuk sebagian mahasiswa/i yang ingin mencari pengalaman hidup. Mahasiswa/i perantau identik dengan kehidupan yang baru, diantaranya kondisi lingkungan, budaya, iklim, pergaulan, hingga karakter masyarakat yang beragam. Menjadi mahasiswa/i perantau tidaklah mudah, mereka yang merantau harus rela meninggalkan rumah, keluarga, saudara, teman dan lingkungan asalnya (Rachma, 2016:1).

Individu tentunya membutuhkan individu lain untuk dapat bertahan dalam kondisi apapun hingga akhirnya terjadi proses asimilasi dan akulturasi dalam dirinya selama individu berada dalam budaya baru tersebut. Asimilasi merupakan suatu peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang berasimilasi merasakan kebudayaan tunggal yang dirasa milik bersama

(Hasibuan,dkk., 2014: 5). Hal tersebut akan sulit bagi mahasiswa/i rantau yang belum mengenal lingkungan sekitarnya. Mahasiswa/i dituntut harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Saat memulai kehidupan baru, sebagian besar mahasiswa/i mengalami ketidaknyamanan seperti kegelisahan, keterasingan hingga kesepian di lingkungan barunya.

Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa/i seringkali mendapat tekanan karena adanya sesuatu yang tidak bisa mereka terima dengan cepat. Berdasarkan ciri-ciri diatas menunjukkan hadirnya fenomena kejut budaya di tengah kehidupan mahasiswa/i rantau di Universitas Udayana. Istilah kejut budaya (*culture shock*) pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960. Oberg menggambarkan respon yang mendalam dari sisi negatif dan tingkat depresi, frustrasi dan

disorientasi yang dialami oleh individu-individu dalam suatu lingkungan yang baru (Devinta,dkk.,2015: 4).

Kejut Budaya (culture shock) bisa dikatakan sebagai penyakit yang berhubungan dengan aktivitas yang berpindah-pindah ke dalam lingkungan baru. Hal ini membuat individu mengalami sebuah kecemasan yang ditandai oleh hilangnya simbol-simbol dan pertanda dalam lingkungan sosial, dan akan membuat individu tersebut menjadi frustrasi dan kehilangan arah. Mahasiswa/i rantuan sangat rentan mengalami culture shock. Fenomena Kejut Budaya (culture shock) menjadi persoalan yang dasar bagi mahasiswa/i rantau karena seringkali fenomena inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri, apalagi jika mahasiswa/i tersebut berasal dari pulau yang berbeda dengan cara dan gaya berbicara, bahasa dan lingkungan yang berbeda (Rachma.2016:2).

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu. Pertama dari Skripsi Heni Ariyanti tahun 2013 dengan judul “Studi Deskriptif : Gambaran Culture Shock yang Dialami Mahasiswa Asal Papua di Yogyakarta”. Dalam skripsi ini menjelaskan apa saja gambaran culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantauan dari Papua yang menempuh pendidikan di universitas di Yogyakarta. Skripsi ini juga menyinggung bagaimana mahasiswa mengalami culture shock karena terdapat perbedaan kebudayaan dari tempat tinggal asalnya. Misalnya, mahasiswa Papua berbicara dengan logatnya yang khas, dan bahasa tersebut lebih singkat dari Bahasa Indonesia pada umumnya. Selain itu, nada bicara yang digunakan oleh mahasiswa Papua lebih

keras dan terkesan seperti membentak atau marah.

Penelitian selanjutnya diambil dari jurnal yang ditulis oleh Erni Khoirun Niampadatahun 2009 yang berjudul “Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Jurnal ini menyinggung bagaimana mahasiswa yang berasal dari luar Jawa mengalami stres akibat culture shock. Koping terhadap stress adalah adanya tuntutan untuk memecahkan masalah dan situasi yang menekan pemicu munculnya sekumpulan cara dari individu untuk menghadapinya. Adapun faktor-faktor yang menjadi sumber stress ialah salah satunya utama adalah kebutuhan atau tuntutan untuk beradaptasi dengan kultur baru melalui perubahan sikap dan tingkah laku yang harus dilakukan pendaatang di daerah yang baru didatangi.

Penelitian selanjutnya berasal dari skripsi yang ditulis oleh Damai Andani tahun 2018 yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)”. Skripsi ini meneliti bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Selatan yang sedang menjalani kuliah di Yogyakarta. Yogyakarta yang memiliki banyak sekali Perguruan Tinggi memiliki minat yang tinggi bagi calon mahasiswa, salah satunya calon mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Selatan. Dalam penelitian menjelaskan bagaimana adaptasi mahasiswa rantauan dari Sulawesi Selatan yang menempuh pendidikan di Yogyakarta.

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Fenomena**

Fenomena bisa di artikan dengan sesuatu yang luar biasa terjadi dan dapat diamati oleh manusia. Suatu kejadian yang melibatkan

peristiwa atau terdapat munculnya benda-benda bisa disebut fenomena (Salim, 2013: 9-10). Dalam hal fenomena penelitian ini tergolong ke dalam fenomena sosial. Fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan individu sehari-hari adalah adanya masalah-masalah sosial yang timbul baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

### **2.2.2. Mahasiswa Rantauan**

Mahasiswa adalah individu yang belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang telah menyelesaikan masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Mahasiswa pada dasarnya lebih tinggi derajatnya dari siswa/siswi. Menurut Sarwono (1978), menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan orang yang secara resmi telah terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan seorang calon intelektual muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat dalam masyarakat itu sendiri.

Selain itu menurut Kartono (dalam Ulfah, 2010) mahasiswa memiliki ciri-ciri yang lebih spesifik antara lain, memiliki kemampuan dan juga kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan kedalam golongan intelegensia. Kedua, mahasiswa diharapkan kelak bisa bertindak sebagai pemimpin yang mampu serta terampil, baik dalam memimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja. Ketiga, mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Keempat, mahasiswa diharapkan mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga

yang berkualitas dan profesional. Dari ciri-ciri diatas, mahasiswa sebagian besar mempunyai tantangannya sendiri. Tantangan tersebut bisa berupa mahasiswa menjalankan pendidikannya jauh dari kampung halaman, yang biasa disebut dengan mahasiswa rantauan.

### **2.2.3. Kejut Budaya**

Kejut budaya bisa juga disebut dengan gegar budaya ataupun culture shock. Kejut budaya merupakan kondisi ini sama dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika individu kehilangan orang yang dicintai. Kejut budaya terjadi ketika individu memasuki dan mengalami kontak dengan budaya lain dan merasakan ketidak nyamanan psikis dan fisik (Chasannah, 2017: 14).

Menurut Hall (dalam Chasannah, 2017) mengatakan kejut budaya adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Kejut Budaya dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negeri sendiri hingga luar negeri (Chasannah, 2017: 15).

### **2.3. Landasan Teori**

Teori yang digunakan pada penelitian kali ini merupakan pemikiran dari seorang Antropolog bernama Kalvero Oberg pada tahun 1960an. Oberg (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2010), mengatakan kejut budaya mempunyai 4 tahapan masa penyesuaian. Pertama Tahap "Honeymoon" atau bulan madu. Tahap Krisis atau "Crisis Cultural Phase" yang ketiga Tahap penyesuaian atau "Adjustment Reorientation Phase" dan yang terakhir adalah tahap Adptasi

atau "Adaptation". Tahapan-tahapan yang biasa terjadi pada masa mahasiswa hendak memulai kehidupan di lingkungan baru. Terdapat 4 tahap kejut budaya dalam bentuk kurva U. Kurva U menggambarkan keoptimisan dan kebahagiaan terhadap budaya tuan rumah, perbedaan level adaptasi dan masa-masa penyembuhan. 4 tahap tersebut di antara lain;

a. Fase Kegembiraan. Fase ini berada di sebelah ujung kiri pada kurva U. Fase ini menandakan adanya perasaan gembira, harapan, euforia seperti yang diantisipasi seseorang ketika bertemu dengan budaya baru. Hal yang paling penting dalam tahap ini ialah bagaimana individu menekan rasa tersinggung supaya dapat berkonsentrasi terhadap hal-hal yang menyenangkan dari lingkungan, lingkaran pertemanan, makanan dan lain-lain (Samovar, dkk., 2010: 477).

b. Fase kedua ialah fase kekecewaan. Fase ini dimulai ketika individu menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai timbul. Fase kedua ini muncul ketika sudah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, cara berteman dan sebagainya. Fase ini kadang ditandai dengan perasaan kecewa, tidak puas dan segala sesuatunya yang terkesan mengerikan. Rasa frustrasi, mulai merasa tersinggung dan tidak nyaman menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 477-478).

c. Fase ketiga ialah fase awal revolusi yang ditandai dengan pemahaman yang diperoleh dari budaya baru. Fase ini dimana individu sudah mulai menyesuaikan diri secara bertahap, sehingga individu terlihat lebih dapat diprediksi dan tingkat stres yang semakin rendah.

d. Fase keempat merupakan fase yang berfungsi dengan efektif. Fase ini terletak di ujung kanan dalam kurva U. Fase ini individu akan merasa nyaman dalam budaya baru dan mampu bekerja dengan baik. Seseorang akan merasa puas dan gembira setelah melewati 4 tahap kejut budaya (Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 477-478).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif yang bertujuan untuk memberi gambaran secara detail sekaligus menjelaskan situasi maupun suatu fenomena yang ada. Menurut Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto dan Sutinah, 2005: 166), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis. Penelitian deskriptif Analisis hanya mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Oleh karena itu, analisis ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum**

##### **4.1.1. Budaya Merantau**

Adapun arti kata merantau adalah berlayar mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya. Berdasarkan dari arti di atas dapat diketahui bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Migrasi diidentikkan dengan kata

merantau yang sudah dikenal masyarakat dari sejak dulu kala dimana masyarakat berpindah ke satu daerah ke daerah lainnya. Masyarakat melakukan perpindahan bisa secara individu atau pun kelompok. Perpindahan masyarakat pada jaman dulu di sebut sebagai nomaden. Nomaden sudah ada pada zaman batu tua yaitu paleolithikum yang berlangsung kurang lebih 600.000 tahun lalu. Masyarakat melakukan nomaden untuk bisa bertahan hidup dengan mengembara dengan cara berburu dan meramu. Mereka hanya mengumpulkan bahan makanan seperti mengumpulkan buah dan sayuran, menangkap ikan, dan sebagainya (Prastiyo, 2015: 1).

#### **4.1.2. Fenomena Kejut Budaya Pada Mahasiswa Rantau di Indonesia**

Mahasiswa/i di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan mencari pendidikan di luar kampung halamannya. Adapun berbagai kasus fenomena kejut budaya (culture shock) yang terjadi di berbagai universitas daerah di Indonesia. Adapun pernyataan mahasiswa asal Surabaya yang mengungkapkan pengalamannya bersama teman-temannya melalui podcast yang di upload di akun spotify miliknya. Mahasiswa tersebut bernama Pandu, Oyon, Winterjen dan Este yang mempunyai akun spotify dengan nama 'Setau Kita'. Perkembangan teknologi sudah sangat maju, membuat mahasiswa tersebut membuat sebuah diskusi yang ia sebarkan melalui podcast. Podcast adalah proses distribusi file audio dari internet dengan menggunakan sistem RSS subscption. Istilah podcast sendiri berasal dari Playable On Demand dan broadcast. Podcast merupakan produk audio dalam bentuk file yang telah di-upload di internet yang nantinya bisa di dengarkan kembali dan di download kembali (Fadilah, 2017: 90).

#### **4.2. Fenomena Kejut Budaya (Culture Shock) pada Mahasiswa Rantau di FISIP Universitas Udayana**

FISIP mempunyai setidaknya dua puluh tiga persen mahasiswa yang berasal dari luar Bali atau yang disebut sebagai mahasiswa rantau. Selain minat belajar, mahasiswa rantau mempunyai alasan tersendiri mengapa mahasiswa tersebut memilih Bali sebagai tempat untuk meneruskan pendidikannya. Akibat aktivitas merantau tersebut, ditemui fenomena bahwa tidak semua mahasiswa/i FISIP mampu beradaptasi dengan baik ketika pertama kali pindah dari daerah asalnya. Fenomena yang dialami beberapa mahasiswa FISIP tersebut disebut dengan Kejut Budaya atau culture shock.

Adapun salah seorang informan, AES, mahasiswi angkatan 2016 yang merupakan mahasiswi asal Kalimantan Tengah mengungkapkan salah satu penyebab kenapa dirinya mengalami culture shock adalah karena turut dipengaruhi kepribadiannya yang susah beradaptasi.

"... awalnya sih seneng (senang) kak udah diterima di universitas negeri tapi ada takutnya juga kak karna enggak (tidak) kenal siapa-siapa juga dan tinggal dengan waktu yang lama ditempat orang. Trus awal-awal aku (saya) langsung susah nerima lingkungan tapi ya karna aku (saya) susah beradaptasi juga sih kak. Contohnya kayak (seperti) susah buat (untuk) tahu ciri khas masyarakat Bali, terus juga takut makan disembarang rumah makan." (wawancara, 30 September 2019).

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa lingkungan yang membuat AES menjadi tidak nyaman dengan lingkungan barunya. Salah satu ketidaknyamanan yang ia ungkapkan ialah ia kesulitan mendapat makan halal yang susah ia temui ketika berada di Bali. Hal tersebut AES tidak merasakan Tahap honeymoon ketika ia berada di

daerah Bali. Ia langsung merasakan tahap kekecewaan. Tahap tersebut dibawanya pada tahap revolusi yang kurang lebih 3 bulan ia rasakan untuk dapat mengetahui perbedaan rumah makan halal dan non-halal. Setelah 3 bulan, ia baru merasakan adanya adaptasi dengan lingkungannya.

Mahasiswa menginginkan sebuah pengenalan yang mendalam tentang budaya Bali. Namun, tidak mudah bagi mereka membiasakan diri dengan perubahan yang terjadi ketika memulai kehidupannya di Bali. Adapun beberapa faktor fenomena kejut budaya yang dialami saat memulai kehidupan di Bali dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya:

#### **4.2.1. Faktor Sosial Budaya**

Faktor sosial budaya menjadi salah satu kendala awal yang mahasiswa rantauan rasakan saat memulai kehidupan barunya di Bali. Maka dari itu, faktor ini menjadi salah satu penyebab mahasiswa rantauan di FISIP mengalami kejut budaya. Fenomena ini dirasakan oleh salah satu mahasiswi bernama MA yang berasal dari Lumajang, Jawa Timur sebagai berikut.

“... aku (saya) tuh kaget kak, pas awal-awal liat ada apa tuh yang biasanya di tengah jalan bentuknya kotak? Oh iya canang, yang katanya gak (tidak) boleh diinjek ya kak? Katanya kalo diinjek nanti kenapa-kenapa, tapi dari situ aku (saya) belajar buat mengerti budaya di Bali kak...” (wawancara 4 September 2019).

MA terkejut ketika melihat canang yang digunakan masyarakat Hindu-Bali sebagai salah satu sarana upacara (perlengkapan) untuk beribadah. Canang merupakan satu kesatuan simbol (yantra) yang dirangkai menjadi bahasa magis, sehingga menjadi elemen/ komponen dasar sesaji canang sari harus lengkap, adapun komponen-komponen tersebut yang terdiri dari ceper, tebu seiris, porosan silih asih, jaje, uli

begini hancur, pisang seiris, sampian ruras sari, bunga putih, bunga merah, bunga kuning, bunga hijau/biru, koma rampe yang memiliki makna mendalam dalam tiap komponen sesaji (Radastami,2018: 14-15).

Melihat keterkejutan MA merasa terkejut melihat adanya media persembahyangan berada di pinggir ataupun tengah jalan. Hasil wawancara ini, MA tidak merasakan adanya tahap honeymoon dimana tahap ini merupakan tahap pertama seseorang terkena kejut budaya. MA mulai merasakan tahap kedua yaitu tahap kekecewaan.

Kekecewaan yang dialami MA ialah ia baru merasakan jauh dari orang tua. Ia mengalami keputusasaan dan ingin kembali ke kampung halamannya. Namun, ia mengatakan tidak mudah untuk mendapat pendidikan di Universitas Negeri dan ia mulai untuk bangkit dan mencari cara untuk mengalihkan kekecewaannya tersebut. Ia pun mulai untuk memperbanyak aktivitas supaya ia lupa kerinduan dengan orang tuanya. Sampai pada tahap adaptasi, ia melakukan berbagai kegiatan kampus, dan mulai beradaptasi dengan teman yang menurutnya satu rasa dengannya. Ia mulai beradaptasi saat sudah 1 tahun berada di Bali atau kurang lebih di semester kedua.

#### **4.2.2. Faktor Lingkungan**

Selain mahasiswa rantau dari luar Bali, berikut merupakan ungkapan mahasiswa asal Karangasem Bali yang terkena kejut budaya saat ia memulai perkuliahan di Denpasar Bali. Adanya perbedaan kebiasaan, faktor lingkungan juga turut mempengaruhi fenomena kejut budaya yang dirasakan oleh mahasiswi ini. Rasa ketidakcocokan dengan kondisi lingkungan baru ini diungkapkan oleh seorang informan mahasiswi baru angkatan 2019 yakni oleh NWSTA yang merupakan mahasiswa asli

Karangasem Bali, di mana meskipun berada dalam satu provinsi, baginya, Karangasem dan Denpasar memiliki suasana yang jauh berbeda. Ungkapannya sebagai berikut:

“... kampungku itu di karangasem kak, aku (saya) juga kaget ketika sampai di Denpasar yang ramai dan cuacanya beda jauh sama di kampungku yang cenderung dingin. Aku (saya) setiap jumat sore balik ke Karangasem dan balik ke Denpasar minggu sore atau senin pagi, itu aja aku (saya) sering panas badan aku (saya) sama pusing karna mungkin jauh sama perubahan cuacanya yang ekstrem...” (wawancara, 30 September 2019).

Mahasiswa rantauan tidak selalu yang berasal dari luar Pulau Bali, adapun mahasiswa rantauan yang berasal dari dalam Bali berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Salah satunya yang dialami oleh NWSTA yang merupakan mahasiswi asal Kabupaten Karangasem yang berpindah ke Kota Denpasar untuk menjalani pendidikan. Hal yang ia rasakan sama dengan mahasiswa/i rantauan lainnya karena ia merasa lingkungan barunya sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Ia menjelaskan ia tidak merasakan tahap honeymoon karena ia tidak merasa senang ketika ia harus sendiri berada di Kota Denpasar jauh dari orang tuanya. Selain itu, ia juga harus rela pulang ke kampung halamannya setiap sabtu dan kembali pada senin pagi.

Hal ini ia rasakan untuk mengurangi kerinduan pada orang tuanya. Tentu hal ini tidak mudah ia jalani karena jarak tempuh yang ia lalui cukup jauh dan iklim yang berbeda. Ungkapannya belum menjelaskan bagaimana ia berevolusi dan beradaptasi. Dikarenakan ia masih baru menjalani pendidikannya di Kota Denpasar. Hal serupa juga diungkapkan dengan

AES yang berasal dari Kalimantan Tengah dengan ungkapan sebagai berikut.

“... jalan disini juga relatif kecil-kecil, kalau di Kalimantan jalannya lebar-lebar. Kalo dari segi bangunannya sih kaget aja kak gak (tidak) ada gedung tinggi terus banyak tempat ibadah...” (wawancara, 30 September 2019).

Perbedaan faktor lingkungan ini sedikit banyak memberikan dampak negatif bagi salah seorang informan. Seperti yang diterangkan sebelumnya, di mana karena perbedaan suhu daerah asal dan jarak tempuh daerah tempat tinggal barunya ia kerap kali jatuh sakit. Jadi selain kondisi mental atau psikologis, fisik juga turut terpengaruhi.

Lain halnya dengan AES yang menjelaskan bahwa lingkungannya berbeda dengan daerah asalnya. Ia hanya merasa kecewa dengan jalan-jalan yang ada di Kota Denpasar, Bali tidak sebesar yang ada di Kalimantan Selatan. Bukan perkara yang rumit, ia hanya merasa hal ini wajar-wajar saja. Hal yang diungkapkannya tentu mudah baginya untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya yang menurutnya berbeda. AES pun mengungkapkan bahwa dirinya bisa beradaptasi di tahun pertama ia menempati Bali.

#### **4.2.3. Faktor Kuliner dan Daerah Wisata**

Kuliner di setiap daerah mempunyai cita rasa yang berbeda. Mahasiswa/i memerlukan proses adaptasi dengan cita rasa kuliner yang ada di Bali ini. Karena mayoritas orang bali adalah beragama Hindu, maka beberapa kuliner dengan bahan baku tertentu dianggap haram oleh keyakinan tertentu (Agama Islam). Salah satu kejut budaya dari faktor kuliner ini di alami oleh AES.

“... kebetulan juga di ajaran aku (saya) gak bisa makan babi, jadinya harus banget bisa pilih-pilih warung makan kak biar gak salah. Pernah juga kak aku (saya) salah masuk tempat makan, terus

dikasih tau sama penjualnya kalo disini makanannya non-halal. Masyarakatnya baik kak, masih ngerti gitu...” (wawancara, 30 September 2019).

Ia mengungkapkan bahwa dirinya sedikit was-was ketika memutuskan untuk makan di luar rumah, karena harus memastikan bahwa segala bahan baku yang digunakan oleh rumah makan tersebut statusnya halal. Ungkapan tersebut ia jelaskan karena saat ia memulai kehidupannya di Bali, ia merasa takut bahwa makanan yang ada disekelilingnya berstatus non-halal. SIL juga memiliki pengalaman dengan banyaknya makanan non-halal di Bali.

“... aku (saya) takut kalau makan di luar kak, jadi aku perlu teliti banget apa aja sih yang mereka jual, apa lagi pas awal-awal aku gak (tidak) tau (tahu) disini banyak makanan non-halal...” (wawancara, 4 November 2019).

Ungkapannya diatas menunjukkan bahwa pertama kali ia berada di Bali, ia merasa kesulitan untuk bisa mencari makanan halal. Sehingga, ia membutuhkan ketelitian untuk bisa membedakan rumah makan yang halal dan non-halal

Lain halnya dengan mahasiswi bernama APT yang berasal dari Jakarta.

“... gua (saya) gak sukanya disini gak (tidak) ada nasi uduk kak, gak (tidak) ada soto mie bogor, gak (tidak) ada dagang abang-abang gitu dah, kan banyak tuh di jakarta abang-abang kentang lah cilok lah, aduh gak asik banget kalo makanannya itu-itu aja kak, bingung gua (saya) mau makan apa...” (wawancara, 24 September 2019).

APT mengungkapkan bahwa dirinya masih belum menemukan jenis makanan yang ia inginkan ketika mulai menjalani hidup di Bali. Hal tersebut karena berbedanya jenis-jenis makanan yang tersedia di Jakarta dengan yang

ada di Bali. ungkapan diatas merupakan tahap kekecewaan yang ia alami. Namun, ia harus memaksakan ke tahap evolusi sehingga ia dapat beradaptasi dengan jenis-jenis makanan yang ada di Bali.

Perbedaan jenis makanan kerap sekali di butuhkan adaptasi untuk dapat terbiasa menyantap makanan dengan baik. Informan bernama SMM asal Riau mengungkapkan keterkejutannya dengan makanan yang tidak sesuai dengan lidahnya yang terbiasa makan makanan pedas. Berikut ungkapannya.

“... kalo masalah makanan aku (saya) suka pilih-pilih juga kak, aku (saya) disini masih jarang ketemu makanan yang pedes banget gitu, soalnya kebiasaan dirumah makan makanan yang pedes-pedes gitu, jadinya ya kurang nafsu ajaa...” (wawancara, 24 september 2019).

Ketidakbiasaan SMM dalam menyantap makanan tidak pedas membuatnya harus beradaptasi dengan cita rasa asli khas Bali. Hal ini diperlukan adaptasi untuk bisa mengkonsumsi makanan dengan baik. SMM mengungkapkan bahwa dirinya masih belum bisa mencari kuliner yang sama dengan kuliner yang ada di kampung halamannya.

Banyaknya destinasi wisata di Bali menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang memilih untuk menempuh studi di Bali. Daerah wisata Bali yang berbeda dengan daerah lain membuat para mahasiswa ini memiliki semangat untuk mengeksplorasi alam dan budaya Bali. Namun, selain wisata alam, Bali juga kini mengembangkan pariwisata kota dengan objek wisata salah satunya berupa pusat perbelanjaan atau Mall. Modernitas yang disuguhkan oleh objek pariwisata kota tersebut kerap kali tidak ditemui di beberapa daerah asal para mahasiswa rantauan ini. Salah seorang



mahasiswa bernama MA sangat terkejut dengan adanya fasilitas eskalator di pusat perbelanjaan atau Mall yang ia temukan di Kota Denpasar. Berikut Ungkapannya.

“... sama aku (saya) pernah kak ke (saya) mall (pusat perbelanjaan), aku (saya) jatuh (jatuh) kan pertama kali naik eskalator, aku (saya) malu banget (sekali) saat itu, sama pertama naik lift aku (saya) pusing kak, karna gak kebiasa...” (wawancara, 4 September 2019).

MA yang merupakan mahasiswi asal Lumajang, Jawa Timur tidak terbiasa dengan adanya pusat-pusat perbelanjaan yang memakai teknologi yang sudah maju. Ia pun mengungkapkan bahwa ia terkejut dengan adanya eskalator ataupun lift yang biasanya ditemukan di pusat-pusat perbelanjaan. Rasa gugupnya tersebut terjadi beberapa kali ketika ia mengunjungi pusat perbelanjaan di sekitarnya dan hal ini membuat ia menjadi tidak percaya diri ketika berpergian ke mall dengan beberapa temannya. MA membutuhkan waktu satu tahun untuk bisa terbiasa dengan lingkungannya yang sekarang. Namun, ia mengungkapkan jangka waktu tersebut terjadi dikarenakan dirinya jarang berkunjung ke pusat-pusat perbelanjaan.

Pariwisata Bali sudah terkenal dengan keindahannya membuat masyarakat Indonesia melirik ke arahnya untuk dijadikan tempat untuk berwisata. Mahasiswa berinisial MHF asal Nganjuk, Jawa Timur sangat tertarik dengan Bali untuk dijadikan sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Setelah ia diterima di Universitas Udayana tepatnya di FISIP, ia merasa terkejut dengan destinasi pariwisata yang ada di Bali.

“... saya memilih Unud karna saya baru kali ini ke Bali dan saya mempunyai ekspektasi yang tinggi di Bali. seperti hidup yang bebas, tidak seperti di Jawa yang banyak aturan. Namun, ekpektasi saya hilang ketika saya mulai kuliah saya sudah

mempunyai tugas yang menumpuk. Tapi, saya kaget dengan pariwisata yang tidak sesuai dengan ekpektasi. Awalnya saya tidak mengira bahwa banyak minuman keras yang dijual bebas di supermarket. Lalu, saya juga kaget ternyata banyak wisatawan yang memakai pakaian terbuka, soalnya di Jawa semua pakaian tertutup...” (wawancara, 21 November 2019).

MHF tidak merasakan tahap honeymoon sejak awal ia pindah ke Bali dan ia mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap kehidupan Bali. Ekspektasi yang tinggi MHF langsung merasa terkejut dengan budaya Bali yang sangat bertolak belakang dengan kampung halamannya. Ia ingin merasa bebas saat memulai kehidupannya di Bali, namun hal itu tidak menjadi kenyataan lantaran ia harus menerima banyak tugas saat awal-awal kuliah. Hal lain yang membuat ia merasa terkejut dengan banyaknya minuman keras yang dijual bebas di supermarket. Ia tidak pernah menemukan minuman keras karena ia menyadari bahwa kampung halamannya sangat ketat dengan pelarangan minuman keras.

#### **4.2.4. Homesick**

Homesickness adalah kondisi tertekan yang sering dialami oleh mereka yang telah meninggalkan rumah atau berada pada lingkungan yang baru dan asing. Gejala homesick yang dialami mahasiswa rantau tentu berbeda-beda dan berbeda juga cara mengatasinya. Salah satu ungkapan homesick dialami oleh SG mahasiswi asal Depok, Jawa Barat.

“... aku (saya) sering homesick kak tapi kalo lagi dikos-an aja. Kalo udah tanda-tanda homesick aku (saya) pasti nyari (mencari) temen (teman), buat diajak keluar, makan gitu atau nggak belanja. Ini dah temen-temen ku (saya) yang gini-

gini aja anak rantauan juga biar kalo mau keluar ya langsung keluar aja gitu...”

Ungkapan SG diatas mengatakan bahwa SG lebih sering mengalami homesick ketimbang mengalami kejut budaya. Ia mengungkapkan bahwa lebih nyaman berteman dengan teman sesama rantauan karena, ia lebih bebas mengajak temannya yang rantauan untuk berpergian tanpa harus memikirkan waktu. Hal serupa juga di ungkapkan mahasiswi bernama FI asal Gresik yang mengalami homesick ketika merantau.

“... aku (saya) kalo pulang sebentar pas libur itu kak, seneng (senang) tuh awalnya bisa pulang, eh pas udah dirumah bantu-bantu orang tua, gak kerasa udah mau balik ke Bali kan, itu yang buat aku (saya) berat lagi kak, ninggalin orang tua lagi, pas udah sampe Bali lagi aku nangis pas sendirian gitu, sedih banget deh kak...” (wawancara, 4 September 2019).

Ungkapan FI diatas menjelaskan bahwa hal yang membuatnya homesick adalah jauh dari orang tua, hari libur yang sedikit juga membuat ia semakin sulit untuk pulang ke kampung halamannya. Sama seperti mahasiswa/i lainnya ia harus mencari cara untuk dapat mengatasi homesick-nya tersebut. cara yang ia lakukan menurut hasil wawancara dengan memperbanyak kegiatan di kampus. Hal ini memudahkannya untuk melupakan sejenak rasa homesick yang timbul. Ia pun selalu mengabari kabarnya melalui pesan suara dan pesan gambar/video. Homesick yang dialami Fatin Ismialda terus menerus ketika ia jauh dari orang tuanya. Sehingga ia harus memperbanyak kegiatan kampus untuk mengurangi rasa homesick yang dialaminya.

Adapun ungkapan AJ Asal Padang, mengenai cara mengatasi homesick yang dialaminya.

“... eh khe (Anda) tau? Aku awal-awal dateng biar gak (tidak) homesick tu pergi aku (saya) kepantai sendirian, abis dari bukit pengumpulan berkas student day, langsung dah aku (saya) ke kuta, nyari pantai, duduk sendirian...” (wawancara 30 September 2019).

Cara mengatasi homesick yang AJ lakukan adalah pergi ke pusat wisata pantai dan menikmati pemandangan pantai yang indah. Tidak hanya menikmati pantai. Berdasarkan hasil wawancara, AJ juga menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah absen untuk memberi kabar kepada kedua orang tuanya. Selain itu, ia memperbanyak kegiatan kampus seperti masuk ke dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan mengikuti kepanitian di Program Studinya. Homesick yang dialami AJ berlangsung selama 6 bulan ketika ia masih memulai perkenalan di sekitar kampus.

### **4.3. Tanggapan Mahasiswa Bali Terhadap Mahasiswa Rantau di FISIP Universitas Udayana**

Keterkejutan ini tidak hanya dirasakan oleh mereka para mahasiswa rantau, tapi juga sebaliknya. Hal tersebut juga dirasakan oleh para mahasiswa asal Bali saat menyambut teman-teman barunya yang berasal dari daerah luar. Keterkejutan ini dirasakan melalui dua sisi, pertama, dari respon mereka (para mahasiswa asal Bali) terhadap apa yang dirasakan oleh para mahasiswa rantau, dan kedua, dari respon mereka (para mahasiswa asal Bali) terhadap perilaku ‘tidak biasa’ atau dianggap berbeda, yang dilakukan oleh para mahasiswa rantau ini. Hal tersebut diungkapkan oleh GAAIP asal Denpasar yang mengungkapkan terkejutnya mahasiswa rantau di sekitarnya. Berikut Ungkapannya.

“... mereka pada baik-baik dan mereka cepet (cepat) bisa beradaptasi kalo temen-temen (teman-teman) yang ada disekitar aku (saya) ya. Nah ada temen (teman) rantauan yang diluar circle (zona) ku (saya) dan cuma sekedar kenal aja, ada sesuatu yang aku (saya) kaget tapi mungkin itu biasa di mereka adalah di daerah asalnya mereka itu rokok-an, dan ada temen aku (saya) yang cewe (perempuan) aja rokok-an karna cewe-cewe (perempuan-perempuan) disini aja jarang yang rokok, aku (saya) kaget sih. Tapi itu gak (tidak) pengaruhi aku (saya) buat temenin sama mereka. Jadi gak (tidak) pilih-pilih temen (teman) aja aku (saya)...” (wawancara, 1 Oktober 2019).

Ketidak biasaan GAAIP yang memandang pergaulan mahasiswa/i rantau dengan mahasiswa/i asli Bali berbeda. Ia pun juga mengalami keterkejutan karena melihat teman-teman rantauannya yang tidak sesuai dengan cara nya bergaul. Salah satunya bagaimana ia terkejut melihat teman-temannya yang merokok dan pacaran yang menurutnya melebihi batas. Ia pun tentu tidak terpengaruh dengan pergaulan tersebut dan ia masih bersikap positif dengan tidak menjauhi teman-teman rantauannya tersebut.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Fenomena Kejut Budaya (Culture Shock) pada Mahasiswa Rantau di FISIP Universitas Udayana, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil wawancara, terdapat tujuh dari dua puluh delapan mahasiswa/i tidak mengalami kejut budaya saat awal mahasiswa/i berada di Bali. Hal ini merupakan tanda mahasiswa/i tersebut mengalami tahap honeymoon. Tidak semua mahasiswa/i mengalami tahap honeymoon,

adanya persamaan ruang lingkup kota hingga sisi pribadi yang membuat mahasiswa/i berada pada tahap ini. Selain itu, adapun beberapa faktor fenomena yang membuat mahasiswa/i mengalami kejut budaya. Diantaranya terdapat faktor sosial budaya, faktor lingkungan, faktor kuliner dan daerah wisata dan homesick.

Dari beberapa fenomena yang dialami mahasiswa/i FISIP Universitas Udayana, cara untuk mengatasi kejut budaya di setiap individu tentunya berbeda. Adapun yang mengatasi dengan cara mengikuti alur kehidupan, memperbanyak pertemanan, mengatahui apa saja kebudayaan yang ada di Bali. Cara-cara tersebut dapat memudahkan mahasiswa/i untuk beradaptasi dan dapat mengenal dengan cepat baik dari segi sosial budaya hingga lingkungan sekitar.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2010). Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naim, Mochtar. (2013). Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Samovar, Larry., Porter, Richard dan Edwin Mcdaniel. (2010). Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika
- Widagdho, Djoko. (2010). Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT. Bumi Aksara

### Jurnal

- Devinta, M. dkk. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 3(5). Diakses pada tanggal 12 november 2018 dari:

- eprints.uny.ac.id/30573/2/1.%20Skripsi  
%20Full%20MARSHELLENA%20  
DEVINTA%2008413244004.pdf
- Niam, E. K.(2009). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami Culture Shock Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1). Diakses pada tanggal 25 November 2018 dari : <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1435/7Erni%20khorun%20Volume%2011%20No.%201%20Mei%202009.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Nursyifa, A. (2018). Kajian Cultural Lag Dalam Kehidupan Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(5). Diakses pada tanggal 20 Juni 2019 dari : <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PK/article/download/1166/934>
- Skripsi**
- Aryanti, H. (2013). Studi Deskriptif : Gambaran Culture Shock yang Dialami Mahasiswa Asal Papua di Yogyakarta skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang. Diakses pada 23 november 2018 dari: [https://repository.usd.ac.id/4882/2/089114016\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/4882/2/089114016_full.pdf)
- Andani, D. (2017). Penyesuaian Diri Mahasiswa terhadap Culture Shock. (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta) skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 7 Desember 2018 dari : <http://eprints.ums.ac.id/57900/6/NASKAH%20PUBLIKASI-120.pdf>
- Chasannah, U.(2017). Perbedaan Culture Shock Ditinjau dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Pada Mahasiswa Asing di UIN Sunan Ampel Surabaya skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses pada 7 januari 2019 dari: [digilib.uinsby.ac.id/19546/3/Bab%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/19546/3/Bab%202.pdf)
- Fakhrina, I.(2017). “Merantau dan Pulang Basamo. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung diakses pada 22 Oktober 2019 dari: <http://digilib.unila.ac.id/26529/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMB%20HASAN.pdf>
- Jannah, Asjarul.(2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Mahasiswa Merantau dan Tidak Merantau skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada 12 November 2018 dari: [http://eprints.umm.ac.id/34357/1/jiptum mpp-gd%20lasjaruljan-44746-1-asjarul h.pdf](http://eprints.umm.ac.id/34357/1/jiptum%20mpp-gd%20lasjaruljan-44746-1-asjarul%20h.pdf)
- Prastiyo, B.Y. (2015). Jurnal Penciptaan Musik Etnis Nomaden Skripsi Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.skripsi. Yogyakarta: Institute Seni Indonesia. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 dari : <http://digilib.isi.ac.id/2691/5/JURNAL.pdf>
- Putri, E.K. (2018). Pengaruh Upacara Ngaben Massal Pada Masyarakat Hindu Bali Terhadap Integrasi Sosial skripsi. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Diakses pada 16 Oktober 2019 dari :

<http://repository.radenintan.ac.id/3782/1/SKRIPSI%20ETIKA.pdf>